

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat sebuah penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rico Febrian pada tahun 2017 dengan judul *Strategi Komunikasi BP3L Dalam Merekonstruksi Identitas Daerah Kepulauan Bangka Belitung Melalui Budaya Menanam Lada*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi BP3L dalam merekonstruksi identitas daerah kepulauan Bangka Belitung melalui budaya menanam lada. Selain itu ada penelitian oleh Ahmad Abd Syakur pada tahun 2002 dengan judul *Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)*, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi budaya Sasak dengan nilai Islam melalui kebudayaan *waktu telu* di daerah Bayan, Lombok Utara. Terakhir ada penelitian oleh Fitriani Sari Hr pada tahun 2014 dengan judul *Bangsawan Dalam Politik Lokal (Studi Kasus: Kontestasi Andi Pada Pilkada Kabupaten Pinrang)* dengan fokus penelitian kontestasi sosok Andi atau bangsawan Sulawesi dalam Pilkada di Kabupaten Pinrang.

Perbedaan : pada penelitian pertama, berfokus pada rekonstruksi identitas daerah kepulauan Bangka Belitung melalui budaya menanam lada, dimana penelitian ini lebih fokus kepada strategi komunikasi yang digunakan oleh BP3L yang kemudian jatuhnya lebih ke penelitian tentang strategi perusahaan tersebut untuk membangkitkan kembali budidaya lada yang dikemas dengan kebudayaan yang juga berkaitan dengan sejarah Bangka Belitung. Kemudian penelitian kedua lebih berfokus pada kebudayaan sasak yang terkulturasi atau tercampur dengan nilai nilai dalam agama Islam, dimana pada penelitian ini mengarah kepada kebiasaan warga di Bayan yang masih menganut sistem *waktu telu* atau beribadah 3 waktu dalam sehari tidak seperti umat muslim pada biasanya yang melaksanakan solat lima waktu. Terakhir penelitian ketiga berfokus pada strategi seorang Andi dalam pilkada dimana penelitian ini

berfokus pada bagaimana seorang tokoh bangsawan mewujudkan kepentingannya melalui jalan politik di Sulawesi, sedangkan objek yang saya teliti adalah bagaimana strategi keluarga kerajaan menjaga eksistensi mereka dimasa modern ini agar senantiasa dapat diterima ditengah-tengah masyarakat tanpa melepaskan atribut kekuasaan mereka melalui komunikasi politik kekuasaan.

Persamaan : Penelitian terdahulu dengan penelitian saya sama-sama meneliti tentang kebudayaan dalam konteks komunikasi, selain itu kami juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penjabaran hasil penelitian kami sehingga beberapa skripsi diatas yang kemudian menjadi acuan peneliti dalam menulis skripsi ini. Selain itu, dengan penelitian milik Ahmad Abd Syakur, kami sama-sama meneliti di Pulau Lombok sehingga kemudian sangat berguna bagi saya agar dapat memahami secara luas tentang pulau Lombok untuk kemudian dijadikan acuan dalam melakukan penulisan skripsi ini.

B. Landasan Teori

1. Definisi Strategi Komunikasi

Berdasarkan sejarahnya, komunikasi dalam bahasa Inggris adalah communication yang awalnya berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama¹. Penulis memahami arti kata 'sama' di sini dimaksudkan dengan sama makna. Sedangkan dalam 'bahasa' komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*). Ada dua pemeran dalam kegiatan komunikasi yaitu orang yang menyampaikan pesan tersebut disebut komunikator dan yang menyampaikan pesannya disebut komunikan. Jadi tegasnya penulis memahami komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Definisi komunikasi banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya menurut Bavelson dan Steiner yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, yaitu komunikasi merupakan sebuah penyampaian terhadap informasi, emosi dan ide yang melalui penggunaan tanda-tanda

¹ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005). Cet ke-19, h. 9

seperti simbol, kata, gambar, dan berbagai macam tanda lainnya². Penulis memahami dari definisi ini komunikasi sebagai suatu pengungkapan terhadap yang ada di pikiran manusia yang dituangkan melalui tanda-tanda.

Selain itu Shannon dan Weaver dikutip oleh David Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi juga menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia yang mempengaruhi satu sama lain baik disengaja maupun tidak sengaja³. Maksudnya adalah manusia yang saling mempengaruhi dengan sengaja atau tidak sengaja yang berarti mendadak untuk membentuk sebuah interaksi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang⁴. Atau bisa juga diartikan sebagai rencana yang cerdas mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Rencana ini lebih berarti mengenai kiat-kiat dalam menghadapi ancaman dari musuh serta hal yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan perang. Sejarah awalnya dikutip dalam buku milik Setiawan Hari Purnomo (1998) bahwa strategi diartikan sebagai *generalship*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia *Generalship* berarti keahlian militer atau kepemimpinan .di sini dipahami sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pemimpin . pejuang atau *leader* dalam pasukan dengan membuat rencana untuk menghadapi musuh dalam peperangan.

Strategi komunikasi menurut Effendy Uchjana (1992) merupakan percampuran antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi

² Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 11

³ David Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). Cet ke-5, h. 18-19

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. (Jakarta : Balai pustaka, 2005), h. 1092

komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata pendekatannya bisa berbeda-beda tergantung pada suatu kondisi dan situasi⁵. Perencanaan dan manajemen yang dimaksud dalam definisi diatas juga harus dibedakan, dimana perencanaan adalah salah satu proses di dalam manajemen. Seperti yang dikemukakan Totok Djuroto (2004: 96), “Manajemen adalah proses menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber daya, sumber dana, dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan dan sasaran melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian.” Jadi, berkaitan dengan definisi strategi diatas dapat dipahami bahwa perencanaan komunikasi disini nantinya akan menjadi tahap awal yang terkandung dalam manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan.

Definisi lain dikemukakan oleh Muhammad Arni (2004) mengenai strategi komunikasi yaitu semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan dan penerima nya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan⁶.

Berkaitan dengan dua definisi di atas, penulis memahami bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan, taktik, rancangan dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan proses komunikasi, memperhatikan semua bagian yang ada dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Maka jika dikaitkan dengan pokok masalah penelitian, strategi komunikasi Politik Keluarga kerajaan ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni menjaga eksistensi keluarga kerajaan.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), h. 301

⁶ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 6 h. 65

Tujuan strategi komunikasi dituturkan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam bukunya yang berjudul *Techniques for Effective Communication*, dikutip dari buku milik Onong Uchjana Effendy, yaitu yang pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa penerima pesan mengerti pesan yang diterimanya. Dan apabila sudah dapat mengerti dan menerima, maka yang diterima tersebut itu harus dijalin atau dibina (*to establish acceptance*), maka selanjutnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*)⁷.

2. Komunikasi Politik

Definisi Komunikasi Politik Pengertian Komunikasi Politik Menurut Nimmo - Politik berasal dari kata —*polis* yang berarti negara, kota, yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kata polis ini berkembang menjadi *politicos* yang artinya kewarganegaraan. Dari kata *politicos* menjadi *politera* yang berarti hak-hak kewarganegaraan.⁸

Definisi Komunikasi Politik - Secara definitif, ada beberapa pendapat sarjana politik, diantaranya Nimmo, mengartikan **politik sebagai kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial**. Dalam berbagai hal orang berbeda satu sama lain – jasmani, bakat, emosi, kebutuhan, cita-cita, inisiatif, perilaku, dan sebagainya. Lebih lanjut Nimmo menjelaskan, kadang-kadang perbedaan ini merangsang argumen, perselisihan, dan perpecahan. Jika mereka menganggap perselisihan itu serius,

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 32.

⁸ Dan nimmo, komunikasi politik, khalayak dan efek, (bandung: remaja karya (cv 1989), hal.108.

perhatian mereka dengan memperkenalkan masalah yang bertentangan itu, dan selesaikan; inilah kegiatan politik.⁹

Bagi Lasswell, ilmu politik adalah ilmu tentang kekuasaan. Berbeda dengan David Easton dalam Sumarno, mendefinisikan politik sebagai berikut: "Political as a process those developmental processes through which person acquire political orientation and patterns of behavior". Dalam definisi ini David Easton¹⁰ menitikberatkan bahwa politik itu sebagai suatu proses di mana dalam perkembangan proses tersebut seseorang menerima orientasi politik tertentu dan pola tingkah laku.

Apabila definisi komunikasi dan definisi politik itu kita kaitkan dengan komunikasi politik, maka akan terdapat suatu rumusan sebagai berikut: Komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik. Mengenai komunikasi politik ini (*politicalcommunication*) Kantaprawira, memfokuskan pada kegunaannya, yaitu untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intra golongan, institusi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dengan sektor kehidupan politik pemerintah.

Dengan demikian segala pola pemikiran, ide atau upaya untuk mencapai pengaruh, hanya dengan komunikasi dapat tercapainya segala sesuatu yang diharapkan, karena pada hakikatnya segala pikiran atau ide dan kebijakan (*policy*) harus ada yang menyampaikan dan ada yang menerimanya, proses tersebut adalah proses komunikasi. Dilihat dari tujuan politik, maka hakikat komunikasi politik adalah upaya kelompok manusia yang mempunyai orientasi

⁹Ali, novel.Peradaban komunikasi politik, (bandung: remaja rosdakarya 1999), hlm. 120

¹⁰Ibid. Hal. 120

pemikiran politik atau ideology tertentu dalam rangka menguasai dan atau memperoleh kekuasaan, dengan kekuatan mana tujuan pemikiran politik dan ideology tersebut dapat diwujudkan.

Lasswell, memandang orientasi komunikasi politik telah menjadikan dua hal sangat jelas: *pertama*, bahwa komunikasi politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan; nilai-nilai dan tujuan itu sendiri dibentuk di dalam dan oleh proses perilaku yang sesungguhnya merupakan suatu bagian; dan *kedua*, bahwa komunikasi politik bertujuan menjangkau masa depan dan bersifat mengantisipasi serta berhubungan dengan masa lampau dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu.

3. Politik Kekuasaan

Pada kajian ilmu **politik**, kekuasaan (*power*) merupakan salah satu dari lima konsep pokok ilmu politik. Kekuasaan sendiri dapat didefinisikan sebagai: seseorang atau sekelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku tersebut menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang atau kelompok yang memiliki kekuasaan itu¹¹. Tujuan politik kekuasaan menyangkut kepentingan seluruh masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa kekuasaan politik dan tujuan politik kekuasaan mempengaruhi satu sama lain dan bergantung satu sama lain.

Hal-Hal penting dari definisi kekuasaan :

- a) Gejala kekuasaan adalah gejala yang lumrah yang terdapat dalam setiap masyarakat, dalam semua bentuk hidup bersama.

¹¹Miriam Budiarto. 1977. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

- b) Kekuasaan biasanya berbentuk hubungan (*relationship*). Artinya terdapat satu pihak yang memerintah dan ada pihak lain yang diperintah (*theruleandtheruled*). Tetapi dalam hal ini tidak ada persamaan martabat (stratifikasi).
- c) Manusia adalah subyek dari kekuasaan sekaligus obyek dari kekuasaan sesuai dengan prinsip memberi dan menerima.
- d) Sumber kekuasaan bisa berasal dari kekerasan (fisik maupun non-fisik), kedudukan (posisi dalam masyarakat), kekayaan, kepercayaan, dan lain sebagainya

Robert M. Maclver mengemukakan bahwa, kekuasaan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain baik secara langsung dengan jalan memberi perintah, maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan segala alat dan cara yang tersedia. Kekuasaan sosial terdapat dalam semua hubungan sosial¹². Pada awalnya kekuasaan sosial timbul karena manusia mempunyai bermacam kepentingan, keinginan, dan tujuan yang ingin sekali dicapainya. Sehingga secara tidak sadar menyebabkan manusia merasa perlu untuk memaksakan kemauannya atas orang atau kelompok lain demi tercapainya keinginan atau diakuinya eksistensi dirinya. Hal ini yang menimbulkan perasaan pada dirinya bahwa mengendalikan orang lain adalah syarat mutlak untuk keselamatan dirinya sendiri. Maka dari itu bagi banyak orang kekuasaan itu merupakan suatu nilai yang dimilikinya.

Menurut Djuhandar (2005: 61) bahwa salah satu dampak dari politik kekuasaan dapat menimbulkan berbagai macam bentuk konflik di masyarakat, antara lain¹³:

1) Konflik Rasial

Secara mendasar konflik rasial dibedakan atas konflik rasial horozontal dan konflik rasial vertikal. Konflik rasial horizontal adalah pertentangan antara dua ras yang berada

¹²Robert M. Maclver. 1961. *The Web of Government*. New York : *The Macmillian Company*. Hal.22

¹³Djuhandar, Enom. 2005. *Sosiologi Politik*. Lampung: hal, 61

dalam hubungan anak tangga sosial yang sama. Contoh konflik antara suku-suku di beberapa negara Afrika. Konflik rasial vertikal adalah pertentangan antara dua kelompok rasial yang berada dalam hubungan anak tangga sosial berbeda. Contoh konflik antara orang kulit putih dengan orang kulit hitam di beberapa negara jajahan.

2) Konflik Antara Kelompok-Kelompok Horizontal

Konflik ini menggambarkan adanya dorongan dari kelompok-kelompok yang lebih rendah menginginkan kesamaan sosial, yang berarti pembagian horizontal dari masyarakat. Di antara kelompok horizontal ini antagonisme berkembang banyak yang bercorak politik, yaitu dengan tujuan merebut kekuasaan atau keuntungan yang berasal dari kekuasaan. Antagonisme ini dapat menjadi tameng bagi konflik lainnya seperti, kelas sosial. Konflik ini pula memainkan peranan penting di dalam pengembangan antagonisme politik.

3) Konflik Antara Kelompok Teritorial

Pada pertengahan abad kedua puluh, bangsa-bangsa masih merupakan entitas teritorial yang mendasar. Baik dalam hukum dan kenyataan. Sebagai suatu hukum, kekuasaan internasional tidak mempunyai alat-alat material untuk memaksa agar bangsa-bangsa menaati keputusan-keputusannya. Dalam komunitas internasional, antagonisme cenderung lebih kuat daripada interaksi. Dari sini, konflik antar bangsa cenderung diselesaikan baik dengan kekerasan (perang) atau semata-mata dengan prosedur kontraktual (perjanjian, persetujuan diplomatik), bilamana tidak ada arbitrase kekuasaan politik

4. Eksistensi

Ludwig Binswanger merupakan seorang psikiatri yang lahir pada tanggal 13 April 1881, di Kreuzlinge. Ia mendefinisikan analisis eksistensial sebagai analisis fenomenologis tentang eksistensi manusia yang aktual. Tujuannya ialah rekonstruksi dunia pengalaman batin¹⁴. Menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah “ hukuman” merupakan istilah umum dan konvensional yang mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas. Istilah tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari seperti di bidang moral, agama dan lain sebagainya

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut eksistensi adalah: “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya¹⁵. Binswanger, lebih menekankan kepada sifat-sifat yang melekat pada eksistensi manusia itu sendiri. Selain itu hal lain yang dibicarakan oleh Boss adalah spasialitas eksistensi (keterbukaan dan kejelasan merupakan spasialitas (tidak diartikan dalam jarak) yang sejati dalam dunia manusia), temporalitas eksistensi (waktu (bukan jam) yang digunakan/dihabiskan, badan (ruang lingkup badaniah dalam pemenuhan eksistensi manusia), eksistensi dalam manusia milik bersama (manusia selalu *berkoeksistensi* atau tinggal bersama

¹⁴Nadia Juli Indrani, 29 Juli 2010: wordpress.com

¹⁵Abidin Zaenal. 2007. Analisis Eksistensi, sebuah pendekatan Alternatif untuk psikologi dan psikiatri. Jakarta: RGP hal :16

orang lain dalam dunia yang sama), dan suasana hati atau penyesuaian (apa yang diamati dan direspon seseorang tergantung pada suasana hati saat itu).